HEGEMONI ELIT KEAGAMAAN DALAM PILKADES

(Studi Kasus: Pemilihan Kepala Desa 2019 Di Desa Jambakan, Kecamatan Bayat, Kabupaten Klaten)

SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Ushuluddin Dan Pemikiran Islam

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta

Sebagai Syarat Memperoleh Gelar Sarjana Sosial (S.Sos)

Oleh :

Sarah Maya Ulfah

NIM. 15540042

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

PROGRAM STUDI SOSIOLOGI AGAMA

FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA

YOGYAKARTA

2021

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya :

Nama	: Sarah Maya Ulfah
NIM	: 15540042
Tempat Tanggal Lahir	: Klaten, 29 Oktober 1998
Fakultas	: Ushuluddin Dan Pemikiran Islam
Jurusan/Prodi	: Sosiologi Agama
Alamat	: Geneng, Jambakan,Bayat, Klaten. Jawa Tengah
No. Telp/HP	: 085643725602
Judul Skripsi	: Hegemoni Elit Keagamaan Dalam PILKADES (Studi Kasus : Pemilihan Kepala Desa 2019 Di Desa Jambakan, Kecamatan Bayat, Kabupaten Klaten)

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa :

1. Skripsi yang saya ajukan benar karya ilmiah yang saya tulis sendiri.
2. Apabila dikemudian hari ternyata diketahui bahwa karya saya tersebut bukan karya ilmiah saya (plagiasi), maka saya bersedia menanggung sanksi dan dibatalkan gelar kesarjanaan saya.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Yogyakarta, 14 September 2021

Yang Menyatakan

METERAI TEMPEL
53DD5AJX366619162

Sarah Maya Ulfah

NIM. 15540042

SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI / TUGAS AKHIR

Dr. Munawar Ahmad, S.S. M.Si
Dosen Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
NOTA DINAS

Hal : Skripsi
Lamp : -

Yth. Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Assalamualaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi saudari:
Nama : Sarah Maya Ulfah
NIM : 15540042
Prodi : Sosiologi Agama
Judul : Hegemoni Agama Dalam PILKADES (Studi Kasus: Pemilihan Kepala Desa 2019 di Desa Jambakan, Kecamatan Bayat, Kabupaten Klaten)

Sudah dapat diajukan ke Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam Prodi Sosiologi Agama UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Strata Satu dalam bidang Ilmu Sosial Islam.

Dengan ini kami mengharap agar skripsi atau tugas akhir saudari tersebut di atas dapat segera di munaqasyahkan. Atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

Wassalamualaikum Wr. Wb.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Yogyakarta, 23 Agustus 2021
Pembimbing I

Dr. Munawar Ahmad, S.S. M.Si
NIP: 19691017 200212 1 001

KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM
Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 512156 Fax. (0274) 512156 Yogyakarta 55281

PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-1385/Un.02/DU/PP.00.9/11/2021

Tugas Akhir dengan judul : HEGEMONI ELIT KEAGAMAAN DALAM PILKADES (Studi Kasus:Pemilihan Kepala Desa 2019 di Desa Jambakan, Kecamatan Bayat, Kabupaten Klaten)

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : SARAH MAYA ULFAH
Nomor Induk Mahasiswa : 15540042
Telah diujikan pada : Rabu, 03 November 2021
Nilai ujian Tugas Akhir : A

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR

Ketua Sidang/Penguji I

Dr. Munawar Ahmad, S.S. M.Si.
SIGNED

Valid ID: 61a43a5a4d2c9

Penguji II

Mahatva Yoga Adi Pradana, M.Sos.
SIGNED

Valid ID: 618c757b660fe

Penguji III

Dr. Moh Soehadha, S.Sos.M.Hum.
SIGNED

Valid ID: 61c1ce025be64

Yogyakarta, 03 November 2021
UIN Sunan Kalijaga
Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam

Dr. Inayah Rohmaniyah, S.Ag., M.Hum., M.A.
SIGNED

Valid ID: 61c3eafdbd873

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

MOTTO

Allah has a purpose for your pain, a reason for your struggle, and a reward for your faithfulness. Trust and don't give up

~Unknown~

Learn from yesterday, Live for today, Hope for tomorrow

~Albert Einstein~

Dalam hidup, ada rasa manis dan juga pahit. Terkadang kita harus merasakan rasa pahit untuk benar-benar menikmati rasa manis ketika datang kepada kita

~Huang Renjun NCT~

No matter who you are, where you're from, your skin colour, gender identity, just speak yourself. Find youre name and find your voice by speaking yourself

~Kim Nam Joon (RM) BTS~

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

HALAMAN PERSEMBAHAN

Skripsi ini kupersembahkan kepada:

1. Kedua Orang Tuaku Tercinta, Bapak Sadinu Rachman dan Ibu Sri Rahayu.
2. Kakak-kakakku Iksan, Anita, Imam dan Siti, dan keponakan-keponakanku Nadira, Syifa, Fahri, Nadya.
3. Keluarga Besar Trah alm.Warso Semito dan Trah alm. Cipto Raharjo.
4. Kepada Nathanael Prastiasto yang selalu mendukung dan membantu penulis.
5. Kepada Intel Saga 2015 yang telah menemani penulis menjadi rekan dan salah satu keluarga selama beberapa tahun di Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
6. Kepada teman-teman KKN kelompok 309 (Gorry Squad) Syahid, Denta, Wahid, Vivi, Cia, Hasna, Pipit, Nila, Laili.
7. Kepada sahabatku Rifa, Ayu, Sinta, Lasmi, Afifah, Defi, Putri, Evi, Siti, risma yang selalu membantu dan memberikan semangat kepada penulis.
8. Kepada NCT Lucas, Jaehyun, Taeyong, Johnny, Winwin, Jaemin, Haechan, Shotaro, Kun, Renjun, Hendery, Mark, Doyoung, Yangyang, Yuta, Jungwoo, Jeno, Taeil, Jisung, Ten, Xiaojun, Chenle, Sungchan yang selalu membantu penulis untuk tetap semangat dan tidak menyerah.
9. Kepada semua sahabat penulis lainnya yang tidak tersebutkan satu persatu.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadirat Illahi Robbi yang telah melimpahkan kenikmatan yang luar biasa kepada penulis sehingga penulis dapat menyelesaikan tugas akhir berupa penelitian lapangan dengan sangat baik dan dimudahkan dalam setiap langkah serta proses penelitian. Tidak lupa Sholawat serta salam terindah dari penulis tetap tercurah kepada pencerah dan penerang agama Islam yaitu Nabi Agung Muhammad SAW beserta keluarga serta sahabatnya pelopor penggerak perubahan zaman jahil menuju zaman yang penuh keilmuan.

Tugas akhir atau skripsi ini merupakan deskripsi dan kajian tentang Hegemoni Elit Keagamaan Dalam PILKADES (Studi Kasus: Pemilihan Kepala Desa 2019 di Desa Jambakan, Kecamatan Bayat, Kabupaten Klaten).

Skripsi ini berhasil disusun berdasarkan bantuan dan dukungan dari berbagai pihak yang berkaitan dengan penulis. Dalam tulisan ini, izinkan penulis menyampaikan rasa terimakasih tersebut kepada:

1. Prof. Dr. Phil. Al Makin, M.A. Selaku Rektor Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Dr. Inayah Rohmaniyah, S.Ag. MA. M.Hum. Selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam dan Dosen Penasihat Akademik Program Studi Sosiologi Agama Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

3. Dr. Rr. Siti Kurnia Widiastuti, S. Ag., M. Pd., M.A, selaku Ketua Program Studi Sosiologi Agama Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
4. Dr. Munawar ahmad, S.S. M.Si selaku Dosen Pembimbing Skripsi yang selalu memberikan dorongan semangat tiada henti hingga penulis dapat melewati proses penelitian dengan baik dan lancar. Beribu terima kasih kepada Bapak Munawar yang telah meluangkan waktu, tenaga dan pemikirannya dengan penuh kesabaran serta ketelitian dalam membimbing penulis untuk menyelesaikan skripsi ini.
5. Kepada Bapak dan Ibu Dosen Program Studi Sosiologi Agama Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta yang telah memberikan ilmu, pengalaman serta motivasi kepada penulis.
6. Kepada Staff TU Prodi Sosiologi Agama Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta yang selalu membantu penulis dalam administrasi kampus selama kuliah.
7. Kepada seluruh civitas akademika Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta yang selalu mendukung penulis dalam penyusunan skripsi.
8. Kepada Kepala Desa Jambakan, Bapak Jaka Hartono, S.H yang telah memberikan izin sebagai tempat penelitian.
9. Kepada Perangkat Desa Jambakan yang sudah memberikan bantuan dalam melaksanakan penelitian.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

10. Kepada seluruh warga desa Jambakan yang sudah memberikan dukungan dan bersedia menjadi narasumber, terimakasih banyak atas waktu dan tenaganya sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan penelitian ini.
11. Kepada kedua orang tuaku tercinta, Bapak Sadinu Rachman dan Ibu Sri Rahayu yang telah membanting tulang untuk menyekolahkan penulis, memberikan doa, perhatian dan kesabaran kepada penulis.
12. Kepada semua orang yang pernah bertemu dengan penulis terimakasih doa, dukungan, semangat dan pelajaran terbaik kalian untuk penulis menyelesaikan skripsi.

Dengan penuh kesadaran penulis menyadari bahwa dalam penyusunan skripsi ini masih banyak kekurangan, sehingga kritik dan saran yang membangun sangat diharapkan. Dan penulis berharap semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi penulis dan masyarakat luas. Aamiin.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Yogyakarta, 23 Agustus 2021

Sarah Maya Ulfah
Nim. 15540042

DAFTAR ISI

HEGEMONI ELIT KEAGAMAAN DALAM PILKADES i
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI ii
SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI / TUGAS AKHIR iii
HALAMAN PENGESAHAN iv
MOTTO v
HALAMAN PERSEMBAHAN vi
KATA PENGANTAR vii
DAFTAR ISI x
DAFTAR TABEL xii
DAFTAR LAMPIRAN xiii
ABSTRAK xiv
BAB I PENDAHULUAN 1
A. Latar Belakang Masalah 1
B. Rumusan Masalah 6
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian 6
D. Kajian Pustaka 7
E. Kerangka Teori 11
F. Metode Penelitian 25
G. Sistematika Pembahasan 30
BAB II GAMBARAN UMUM DESA JAMBAKAN 31
A. Sejarah Singkat Desa Jambakan 31
B. Kelembagaan di Desa Jambakan 32
C. Letak Geografis 34
D. Kondisi Demografis Desa Jambakan 36
E. Aspek Keagamaan Masyarakat Desa Jambakan 39
F. Aspek Sosial Budaya 45
G. Aspek Perekonomian 47
H. Demokrasi Masyarakat Desa Jambakan 48
I. Tipologi Masyarakat Desa Jambakan 51

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

BAB III HEGEMONI ELIT KEAGAMAAN DALAM PILKADES 55
A. Pelaksanaan PILKADES 2019 Di Desa Jambakan 55
B. Bentuk Hegemoni Elit Keagamaan Pada Masyarakat 75
BAB IV PENUTUP 87
A. Kesimpulan 87
B. Saran 88
DAFTAR PUSTAKA 110
LAMPIRAN 116
CURRICULUM VITAE 129

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DAFTAR TABEL

Tabel 2. 1 Nama tokoh masyarakat yang pernah memimpin Desa Jambakan..... 32

Tabel 2. 2 Perkembangan Penduduk..... 37

Tabel 2. 3 Jumlah Penduduk Menurut Pendidikan 37

Tabel 2. 4 Data Penduduk Berdasarkan Usia..... 38

Tabel 2. 5 Jumlah Penduduk Berdasar Mata Pencaharian 39

Tabel 2. 6 Jumlah masjid dan mushola 40

Tabel 2. 7 Pengurus Muhammadiyah Periode 2019-2024..... 41

Tabel 3. 1 Panitia PILKADES 2019 57

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. 1 Surat Izin Penelitian..... 116

Lampiran 1. 2 Berita Acara PILKADES..... 117

Lampiran 1. 3 Berita Acara Hasil Pemungutan Suara 118

Lampiran 1. 4 Penetapan Kepala Desa Terpilih..... 119

Lampiran 1. 5 Daftar Informan 121

Lampiran 1. 6 Peta Desa Jambakan 122

Lampiran 1. 7 Hasil Pemungutan Suara Per-TPS 124

Lampiran 1. 8 Dokumentasi PILKADES..... 128

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

ABSTRAK

Pemilihan kepala desa serentak gelombang ke II Kabupaten Klaten untuk periode 2019-2025 telah dilaksanakan. Aktivitas pemilihan kepala desa merupakan aktivitas politik yang menunjukkan bagaimana proses demokrasi terjadi di desa. Pemilihan kepala desa sebagai suatu peristiwa politik lokal senantiasa merupakan sebuah isu yang mendapat perhatian hampir semua warga masyarakat desa. Kesuksesan PILKADES tentunya tidak dapat dipisahkan dari dukungan dan partisipasi masyarakat desa, baik dari kalangan elit politik, elit keagamaan maupun masyarakat awam lainnya. Dalam proses PILKADES terjadi mobilisasi massa sekaligus mobilisasi isu-isu atau informasi tentang calon yang ada untuk mendapatkan dukungan. Para elit keagamaan sebagai kaum intelektual tentunya memiliki peran penting dalam masyarakat desanya, dan masyarakat desa biasanya akan mengikuti rekomendasi maupun fatwa-fatwa dari tokoh-tokoh keagamaan yang diikuti. Elit keagamaan berupaya menekankan pengaruhnya untuk mendapatkan konsensus dan partisipasi dari masyarakat desa yang bertujuan agar ide-ide yang diinginkan menjadi norma yang disepakati bersama.

Penelitian ini dilakukan di Desa Jambakan, Kecamatan Bayat, Kabupaten Klaten dan merupakan penelitian lapangan yang bersifat kualitatif. Sedangkan untuk pengumpulan data, penulis lakukan dengan metode wawancara dan dokumentasi. Sebagai *key* informan yaitu elit agama desa Jambakan, Tim Sukses calon kepala desa dan sebagian masyarakat desa Jambakan. Selain itu juga menggunakan studi pustaka untuk membantu dalam pengolahan data. Analisis data dilakukan dengan memaparkan data secara keseluruhan kemudian dianalisis dengan teori hegemoni Antonio Gramsci kemudian menarik kesimpulan akhirnya.

Hasil penelitian tentang hegemoni elit keagamaan dalam PILKADES 2019 di desa Jambakan menunjukkan bahwa elit keagamaan sengaja terlibat dan dilibatkan dalam pergolakan politik Pemilihan Kepala Desa 2019. Dominasi yang dilakukan oleh elit keagamaan dilakukan dengan cara persuasif, bukan melalui kekerasan atau paksaan, yaitu dengan memanfaatkan elemen-elemen masyarakat yang sudah terbentuk dan telah menerima cara pandang elit keagamaan dengan cara mempengaruhi pola pikirnya, seperti memberikan *wejangan-wejangan* pada jama'ahnya, menawarkan keuntungan-keuntungan memilih salah satu calon atau janji-janji pada masyarakat yang bersedia memberikan dukungan. Selain itu, elit keagamaan mendominasi melalui persetujuan dari tokoh masyarakat dan tokoh dari berbagai organisasi keagamaan, dengan itu pemimpin yang sudah di dominasi oleh penghegemoni hanya mengarahkan kelompok yang dipimpinnya.

Kata kunci : Hegemoni, Elit Keagamaan, PILKADES.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pemilihan Kepala Desa (PILKADES) merupakan proses yang tidak terpisahkan dari Negara Indonesia sebagai negara demokrasi. Berdasarkan konstruksi UU Desa, Kepala Desa dipilih dalam pemilihan, bukan ditunjuk oleh pejabat tertentu, sebagaimana dirumuskan dalam pasal 31-39. Proses pemilihan itu dapat dipilah berdasarkan tahapan: sebelum pemilihan, saat pemilihan, dan setelah pemilihan. Juga pembahasan mengenai asas-asas atau prinsip pemilihan.[1] Pemilihan kepala desa merupakan salah satu agenda penyelenggaraan pemerintahan desa yang tidak dapat dilepaskan dari proses musyawarah desa sebagai perwujudan demokrasi permusyawaratan *(deliberative democracy).*[2]

Pemilihan kepala desa sebagai suatu peristiwa politik lokal senantiasa merupakan sebuah isu yang mendapat perhatian hampir semua warga masyarakat desa.[3] Desa merupakan embrio bagi terbentuknya masyarakat politik dan pemerintahan di Indonesia dan basis bagi demokrasi bangsa, salah satunya dapat

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

---

[1]-----."Penyelenggaraan Pemerintahan Desa dan Peraturan Desa". Dalam *http://kedesa.id/id_ID/wiki/penyelenggaraan-pemerintahan-desa-dan-peraturan-desa/kepala-desa/pemilihan-kepala-desa/*, diakses tanggal 20 Juni 2019.

[2]Soerjatisnanta. "Pemilihan kepala desa", dalam https://www.academia.edu/21373143/Pemilihan_Kepala_Desa, diakses tanggal 20 Juni 2019.

[3]Suharni (dkk). *Pesta Demokrasi Di Pedesaan: Studi kasus pemilihan Kepala Desa Di Jawa Tengah Dan DIY. (*Yogyakarta: Aditya Media. 1992), hlm. 149.

ditunjukkan melalui aktivitas pemilihan kepala desa (PILKADES). Aktivitas pemilihan kepala desa merupakan aktivitas politik yang menunjukkan bagaimana proses demokrasi terjadi di desa. PILKADES tidak dapat dilepaskan dari perkembangan dinamika politik yang terjadi di desa. PILKADES tidak semata perebutan kekuasaan dalam rangka suksesi kepemimpinan di desa atau bagaimana strategi kampanye dilakukan agar mendapat dukungan dari masyarakat desa. Akan tetapi lebih daripada itu menyangkut gengsi, harga diri dan kehormatan sehingga bagi masyarakat desa PILKADES lebih emosional dan rasional dibandingkan dengan pemilihan-pemilihan lainnya seperti Pilkada, Pileg bahkan Pilpres.[4]

Pemilihan kepala desa serentak gelombang ke II Kabupaten Klaten untuk periode 2019-2025 telah dilaksanakan. PILKADES di salah satu desa, yaitu desa Jambakan yang berada dikecamatan Bayat, Kabupaten Klaten yang dilaksanakan pada tanggal 13 maret 2019, mengusung dua calon kepala desa, yaitu calon pertahana nomor urut 01 yaitu Jaka Hartono, S.H, kemudian calon kepala desa nomor urut 02 yaitu Bambang Heru Nuryanta. Proses PILKADES di desa Jambakan terasa sekali persaingan diantara kedua calon dan para pendukungnya. Antusiasme masyarakat desa Jambakan dalam PILKADES sekarang ini dan PILKADES yang berlangsung sebelum-sebelumnya sangatlah tinggi. PILKADES di desa Jambakan dimenangkan oleh calon pertahana nomor urut 01 yaitu Jaka

[4] Neneng Yani.Y & Valina Singkar.S. "Demokrasi dalam Pemilihan Kepala Desa? Studi Kasus Desa Dengan Tipologi Tradisional, Transisional, dan Modern di Provinsi Jawa Barat Tahun 2008-2013", dalam jurnalpolitik.ui.ac.id/index.php/jp/article/download/21/53, diakses tanggal 31 Juli 2019.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Hartono dengan perolehan suara sebanyak 1044, sedangkan nomor urut 02 Bambang Heru Nuryanta memperoleh suara sebanyak 833.[5]

Faktor utama yang menentukan kemenangan seorang calon dalam pemilihan kepala desa adalah suara terbanyak yang diperolehnya. Untuk dapat memperoleh suara terbanyak tentunya calon kepala desa akan berusaha sekuat tenaga dan dengan berbagai cara.[6] Setiap peserta pemilu berhak melakukan kampanye, sesuai ketentuan peraturan perundang-undangan yang berlaku dengan tujuan untuk menarik pemilih sebanyak-banyaknya. Kampanye pemilu dilakukan dengan prinsip pembelajaran bersama dan bertanggung jawab. Setiap calon peserta pemilu biasanya membentuk adanya tim sukses atau yang sering disebut kader, untuk mensukseskan masa kampanye dalam pemilu.[7]

Dalam pemilihan kepala desa kelompok-kelompok sosial yang ada ternyata memiliki peran yang penting sebagai media penyebaran informasi atau isu-isu sehingga berita yang tersebar itu akhirnya menjadi efektif dan mampu mempengaruhi pendapat massa mengenai kedua calon yang ada. Dalam proses PILKADES terjadi pula mobilisasi massa sekaligus mobilisasi isu-isu atau informasi tentang kedua calon yang ada. Dalam proses ini mereka yang menyandang elit desa memiliki peran sebagai penggerak yang sangat penting.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

---

[5]Arsip Pemerintahan Desa Jambakan

[6]Suharni (dkk). *Pesta Demokrasi Di Pedesaan: Studi kasus pemilihan Kepala Desa Di Jawa Tengah Dan DIY*, hlm. 281.

[7]Rozali Abdullah. *Mewujudkan Pemilu yang Lebih Berkualitas:Pemilu Legislatif.* (Jakarta: Rajawali Pers. 2009), hlm. 198.

Yang dimaksudkan elit desa adalah golongan-golongan sosial terkemuka atau yang menonjol di dalam masyarakat. Kemenonjolan itu disebabkan karena status mereka, baik karena status ekonomi, agama, jabatan, atau pendidikan mereka.[8] Dalam pemilihan kepala desa di desa Jambakan calon kepala desa dalam memobilisasi massa salah satunya dengan sengaja melibatkan tokoh-tokoh keagamaan untuk mempengaruhi suara dari masyarakat. Namun tokoh-tokoh kegamaan tersebut secara sadar menerima dan ikut aktif terlibat dalam pergolakan perpolitikan PILKADES dengan bergabung dalam Tim Suskes salah satu calon maupun menjadi kader didalam maupun diluar Tim Sukses.

Salah satu cara untuk memobilisasi massa yaitu dengan menggunakan praktik-praktik keagamaan. Hal ini dapat dilihat dari maraknya acara yang berhubungan dengan keagamaan seperti pengajian yang dilakukan masing-masing Tim Sukses ditempat-tempat yang sudah dilobinya. Pada dasarnya memang pengajian biasa yang sudah rutin diadakan di desa Jambakan akan tetapi dalam tausiah dari tokoh-tokoh keagamaan dapat dirasakan adanya pengenalan dan promosi serta ajakan untuk memilih calon yang diusungnya.

Agama merupakan salah satu unsur universal dalam kehidupan umat manusia (atau dapat disebut juga dengan sistem religi -agama merupakan bagian dari sistem religi ini). Hampir setiap umat manusia di bumi mengenal keberadaan

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

[8] Suharni (dkk). *Pesta Demokrasi Di Pedesaan: Studi kasus pemilihan Kepala Desa Di Jawa Tengah Dan DIY*, hlm. 13.

agama.[9] Agama berkaitan erat dengan kepercayaan manusia akan kekuatan supernatural tersebut. Kepercayaan ini diwujudkan dalam berbagai bentuk maupun aktivitas yang diwujudkan dalam berbagai simbol. Agama kemudian mampu menggerakkan pola pikir manusia, mampu mengendalikan perilaku manusia, dan agama juga mampu mengubah hidup manusia.[10]

Kepercayaan agama dapat mempengaruhi hukum, perbuatan yang oleh rakyat dianggap dosa. Seringkali agamalah yang memberi legitimasi kepada pemerintahan. Hubungan politik dengan agama tidak dapat dipisahkan. Dapat dikatakan bahwa politik berbuah dari hasil pemikiran agama agar tercipta kehidupan yang harmonis dan tentram dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Hal ini disebabkan, pertama, oleh sikap dan keyakinan bahwa seluruh aktifitas manusia tidak terkecuali politik harus dijiwai oleh ajaran-ajaran agama. Kedua, disebabkan oleh fakta bahwa kegiatan manusia yang paling banyak membutuhkan legitimasi adalah bidang politik, dan hanya agamalah yang dipercayai mampu memberikan legitimasi yang paling meyakinkan karena sifat dan sumbernya yang transcendent.[11]

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

---

[9] Nanang Martono. *Sosiologi Perubahan Sosial: Perspektif Klasik, Modern, Postmodern, dan Poskolonial*. (Jakarta: Rajawali Pers. 2016), hlm. 301.

[10] Nanang Martono. *Sosiologi Perubahan Sosial: Perspektif Klasik, Modern, Postmodern, dan Poskolonial*, hlm. 302.

[11]Irfan D'breaker. "Agama dan Politik", dalam https://www.academia.edu/11078291/agama_dan_politik, diakses tanggal 20 Juni 2019.

Masyarakat desa Jambakan yang masih memegang kuat prinsip keagamaan, yaitu salah satunya dengan bergabung ke dalam organisasi-organisasi keagamaan seperti NU, Muhammadiyah, LDII, MTA, dan umat agama Hindu. Hal ini mempermudah para tokoh-tokoh keagamaan untuk memobilisasi massa melalui paktik-praktik keagamaan.

Dari uraian diatas, penulis tertarik untuk mengkaji lebih mendalam tentang hegemoni yang dilakukan elit keagamaan untuk mendapatkan dukungan dan konsensus dari masyarakat desa dalam PILKADES 2019 di Desa Jambakan yang berlangsung pada tanggal 13 Maret 2019 yang lalu.

B. Rumusan Masalah

Dari uraian latar belakang masalah di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana Proses Hegemoni Elit Keagamaan Dalam PILKADES 2019 di Desa Jambakan?

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Dari rumusan masalah tersebut, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui proses hegemoni yang dilakukan elit keagamaan dalam PILKADES 2019 di desa Jambakan.

Selanjutnya penelitian ini di harapkan dapat memberikan manfaat baik secara praktis maupun teoritis terhadap pembaca.

1. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi atau sumbangan pemikiran tentang hegemoni elit keagamaan dalam PILKADES. Selain itu, diharapkan masyarakat dalam menentukan seorang pemimpin bukan hanya berdasarkan faktor-faktor subjektif saja, tetapi juga perlu memperhatikan kualitas calon pilihannya, baik kualitas moral, sosial, maupun kualitas intelektual dari calon kepala desa. Dan juga masyarakat dapat memperbaiki proses jalannya demokrasi di desa dalam pelaksanaan PILKADES maupun pemilihan umum lainnya.

2. Manfaat Teoritis

Dalam ranah akademik, penelitian ini diharapkan bisa memberikan kontribusi dalam rangka memperkaya khasanah ilmu pengetahuan khususnya kajian tentang hegemoni agama.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

D. Kajian Pustaka

Penelitian mengenai pemilihan kepala desa (PILKADES) sudah banyak dilakukan oleh peneliti-peneliti lokal maupun nasional. Penelitian dalam ranah PILKADES lebih menyoroti tentang adanya konflik saat PILKADES maupun pasca PILKADES dalam masyarakat desa, selain itu banyak juga penelitian tentang partisipasi masyarakat dalam PILKADES. Penulis disini mencoba meneliti tentang hegemonisasi agama yang terkandung dalam PILKADES 2019 di

Desa Jambakan. Untuk mempermudah dalam penelitian, penulis mengambil rujukan dari penelitian-penelitian sebelumnya yang membahas mengenai hegemonisasi agama.

Penelitian yang penulis temukan yang dapat digunakan sebagai bahan rujukan yaitu skripsi Damar Norman Asmara yang menguraikan tentang "Hegemoni Masyarakat Agama (Studi Kasus Pemilihan Kepala Daerah Kotamadya Yogyakarta Tahun 2006)", berdasarkan penelitian yang dilakukan Damar Norman Asmara, hasil riset yang diperolehnya dilapangan tentang hegemoni masyarakat agama pada Pilkada secara langsung di Kotamadya Yogyakarta tahun 2006 lalu yaitu menunjukkan bahwa, pertama, faktor keberhasilan penguasa untuk membangun dan memajukan daerah yang dipimpinnya yakni Kota Yogyakarta menjadikan pamor sang penguasa (Herry) menjadi naik. Kedua, usaha dari pihak lain (Widharto) untuk menggoyahkan posisi yang sudah mapan dalam pemerintahan mengalami kegagalan, karena konstituennya Kota Yogyakarta sudah semakin pandai sesuai dengan karakter Kota Yogyakarta sebagai kota pendidikan yang mana konstituen sudah tidak membutuhkan janji-janji, akan tetapi bukti yang sudah dilakukan oleh Herry membuat rakyat lebih percaya.[12]

Selanjutnya, dalam skripsi Shalikhatin Pawestri mahasiswa UNY yang berjudul "Hegemoni Kekuasaan Dalam Novel Bibir Merah karya Achmad

[12]Damar Norman, Asmara. "Hegemoni Masyarakat Agama (Studi Kasus Pemilihan Kepala Daerah Kotamadya Yogyakarta Tahun 2006)", dalam skripsi Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. 2009, diakses tanggal 20 Juli 2019.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Munif". Menggunakan teori hegemoni Antonio Gramci. Hasil penelitian Shalikhatin Pawestri yaitu pertama, terdapat beberapa formasi ideologi dalam novel Bibir Merahseperti otoritarianisme, feodalisme, kapitalisme, sosialisme dan vandalisme. Otoritarianisme dan feodalisme paling dominan dan banyak digunakan. Kedua, bentuk hegemoni kekuasaan yang beroperasi menciptakan dua wilayah yakni masyarakat sipil dan masyarakat politik yang masing-masing melakukan hegemoni maupun menjadi korban hegemoni. Ketiga, unsur elemen fiksi yang digunakan untuk merepresentasikan hegemoni kekuasaan ialah tema, tokoh, latar dan alur dimana setiap unsur terdapat varian dan hasil temuan yang merepresentasikan hegemoni kekuasaan. Tema, menggambarkan fokus cerita terhadap konflik sebuah desa terpencil akibat pembelian tanah. Tokoh, kepemimpinan yang terpusat pada seorang lurah. Latar, tempat-tempat yang digunakan untuk melakukan hegemoni seperti kantor, kelurahan dan rumah kepala dukuh. Alur, rentetan cerita mengenai pengusaha kaya yang hendak membeli tanah, menjatuhkan penguasa desa dan munculnya pemberontak menyuarakan kebebasan.[13]

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Dalam artikel dari jurnal ilmiah mahasiswa UNSYIAH Muhd. Elmuava Sani dan Effendi Hasan yang berjudul "Hegemoni Ulama Dan Pengaruhnya Terhadap Sikap Masyarakat Terkait Syarat Islam (Model Penelitian Terhadap Masyarakat Kota Langsa)", menggunakan teori hegemoni Antonio Gramci. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ulama secara instrumental sudah layak menjadi

[13] Shalikhatin Pawestri. "Hegemoni Kekuasaan Dalam Novel Bibir Merah karya Achmad Munif", dalam https://eprints.uny.ac.id/26766/1/SKRIPSI.pdf., diakses tanggal 30 Juli 2019.

aparatur ideologis dalam pelaksanaan Syariat Islam. Namun, dari sudut dimensi legal standing hukum dan posisi dalam pemerintahan, ulama masih belum mendapatkan posisi strategis sebagai aparatur ideologis dalam penerapan Syariat Islam. Akhirnya, masyarakat Aceh pada umumnya masih mengakui ulama sebagai otoritas moral. Namun, masyarakat menyayangkan peran ulama yang tidak signifikan sehingga pelaksanaan Syariat Islam dinilai tidak komprehensif. Masyarakat juga menginginkan Syariat dapat berjalan seiring dengan modernitas. Sejauh dalam ruang sosial, hegemoni ulama mempunyai pengaruh besar terhadap perspektif masyarakat dalam menjalani keseharian.[14]

Selanjutnya, artikel dari jurnal oleh Agga Ramses Wijangka dari Universitas Negeri Malang yang berjudul "Analisis Hegemoni Kekuasaan Dalam Novel Pabrik Karya Putu Wijaya". Berdasarkan telaah lebih lanjut terhadap novel Pabrik, bentuk kekuasaan tergambar melalui tokoh Tirtoatmojo dan Tokoh Joni. (1) Bentuk *coercive power*, berupa pemaksaan kerja diluar jam kerja kepada para pembantu. Bentuk *insentiv power* dapat dipahami melaui imbalan tidak seimbang dengan pengorbanan para buruh. (2) *Coercive power* tersebut memiliki fungsi menciptakan kekuatan. Fungsi dari kekuasaan *insentiv power* dapat berupa membujuk para buruh agar mereka dapat dikuasai oleh pemegang kekuasaan. (3) makna *Coercive power* berupa kepatuhan yang diinginkan pemegang kekuasaan. Makna *insentiv power* dapat berupa kepatuhan para buruh yang diinginkan

[14]Muhd. Elmuava Sani & Effendi Hasan. *"*Hegemoni Ulama Dan Pengaruhnya Terhadap Sikap Masyarakat Terkait Syarat Islam (Model Penelitian Terhadap Masyarakat Kota Langsa*)"*, dalam www.jim.unsyiah.ac.id/FISIP/article/download/6634/2726, diakses tanggal 30 Juli 2019.

pemegang kekuasaan. Bentuk *coercive power* dan *insentiv power* berpengaruh terhadap kehidupan tokoh dalam novel Pabrik karya Putu Wijaya.[15]

E. Kerangka Teori

Pemilihan Kepala Desa (PILKADES) sebagai salah satu manifestasi praktik politik lokal mempunyai banyak segi, karena selain pada jabatan kepala desa itu sendiri sudah melekat simbol kekayaan, kekuasaan, dan status sosial, PILKADES melibatkan hampir semua warga desa lengkap dengan segala kepentingannya dalam skala desanya, dan dalam struktur sosial masyarakat terlihat dengan jelas dimanakah posisi seseorang sebagai warga masyarakat desa. Dan dapat dikatakan bahwa seorang kepala desa mempunyai status sosial yang tinggi dimasyarakat desa.[16]

Dalam memobilisasi massa guna mendapatkan dukungan dan suara yang banyak dari masyarakat, seorang calon kepala desa membutuhkan Tim Sukses (*kader*) dan pendukung utama. Yang dimaksudkan dengan *kader* adalah orang-orang yang dipercaya untuk mengumpulkan, membina, dan mengawasi massa pendukung. Adapun para pendukung utama adalah para elit desa yang disegani

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

[15]Agga Ramses Wijangka. "Analisis Hegemoni Kekuasaan Dalam Novel Pabrik Karya Putu Wijaya", dalam http://ejournal.umm.ac.id/index.php/jib/article/viewFile/1268/1356, diakses tanggal 30 Juli 2019.

[16] Suharni, dkk. *Pesta Demokrasi Di Pedesaan: Studi kasus pemilihan Kepala Desa Di Jawa Tengah Dan DIY,* hlm. 210-211.

dan berpengaruh dalam masyarakat sehingga mempunyai massanya sendiri.[17] Elit desa adalah mereka yang termasuk dalam golongan terkemuka atau menonjol dari rata-rata kehidupan sosial yang ada pada masyarakat desa Jambakan. Kemenonjolan itu disebabkan karena status mereka, baik karena status ekonominya, agama, jabatan, atau pendidikan mereka.[18]

Jaka Hartono merupakan calon pertahana dalam PILKADES 2019, yang sebelumnya sudah menjabat sebagai kepala desa selama 2 periode berturut-turut, tentu saja pamor yang dimiliki Jaka sudah cukup kuat di masyarakat desa. Sedangkan Bambang Heru Nuryanta baru pertama kali mencalonkan diri menjadi kepala desa, namun masyarakat desa sudah banyak yang mengenal figur Bambang.

Dalam PILKADES 2019 di desa Jambakan, ada strategi atas hegemoni untuk memenangkan kedua calon kepala desa. Hegemoni merujuk pada pengertian tentang situasi sosial-politik, dalam terminologi Gramsci disebut ‘momen’ di mana filsafat dan praktek sosial masyarakat menyatu dalam keadaan seimbang. Dominasi merupakan konsep dari realitas yang menyebar melalui masyarakat dalam sebuah lembaga dan manifestasi perorangan. Pengaruh dari

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

[17] Suharni, dkk. *Pesta Demokrasi Di Pedesaan: Studi kasus pemilihan Kepala Desa Di Jawa Tengah Dan DIY*, hlm. 281.

[18] Suharni (dkk). *Pesta Demokrasi Di Pedesaan: Studi kasus pemilihan Kepala Desa Di Jawa Tengah Dan DIY*, hlm. 18.

‘spirit’ ini berbentuk moralitas, adat, religi, prinsip politik dan semua relasi sosial, terutama dari intelektual.[19]

Teori hegemoni dari Gramsci merupakan hasil pemikiran Gramsci ketika dipenjara yang akhirnya dibukukan dengan judul *“Selection from The Prissons Notebook”.*[20] Hegemoni dalam bahasa yunani kuno disebut eugemonia sebagaimana dikemukakan Encyclopedia Britanica dalam prakteknya di yunani, diterapkan untuk menunjukkan dominasi posisi yang diklaim oleh negara-negara kota (*polis* atau *citystates*) secara individual.[21]

Pemikiran Gramsci merupakan kritik terhadap pemikiran para penganut Marxisme Klasik yang cenderung positivistic dan mekanistik, utamanya dalam memandang perubahan sosial dan revolusi. Kecenderungan positivistic kalangan Marxis adalah pandangan tentang formasi sosial masyarakat yang meyakini bahwa masyarakat berkembang dan berubah secara linier, dari masyarakat primitif ke masyarakat feodal, kemudian menuju masyarakat kapitalistik yang mekanisme ekspolitatifnya menekan pekerja, sehingga menimbulkan revolusi yang akhirnya mendorong terwujudnya masyarakat yang sosialistik. Gramsci dalam analisisnya menunjukkan bahwa formasi sosial kapitalistik yang eksploitatif dan penindasan

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

---

[19] Nezar Patria & Andi Arief. 1999. *“Antonio Gramsci: Negara & Hegemoni”*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar), hlm. 32.

[20]Saptono. “Teori Hegemoni Sebuah Teori Kebudayaan Kontemporer”, dalam http:// repo.isi-dps.ac.id/226/1/Teori_Hegemoni_Sebuah_Teori_Kebudayaan_Kontemporer.pdf, diakses tanggal 27 Mei 2019.

[21] Nezar Patria & Andi Arief. *“Antonio Gramsci: Negara & Hegemoni”*, hlm. 115.

politik rezim fasisme Mussolini tidak secara otomatis melahirkan revolusi sosial, dan bahkan memunculkan gejala menguatnya *de-ploletarisasi*, dimana kaum pekerja rela menerima penderitaan, bahkan mendukung keberadaan rezim Mussolini. Reaksi intelektual Gramsci atas realitas inilah, yang antara lain mempengaruhi kelahiran Teori Hegemoni. Teori ini pada dasarnya adalah antitesa atas model perubahan sosial yang sangat positivistic dalam teori Marxisme saat itu.[22]

Titik awal konsep Gramsci tentang hegemoni adalah bahwa suatu kelas dan anggotanya menjalankan kekuasaan terhadap kelas-kelas di bawahnya dengan cara kekerasan dan persuasi. Dalam catatannya terhadap karya Machiavelli, *the Prince* (Sang penguasa), Gramsci menggunakan *centaur* mitologi yunani, yaitu setengah binatang dan setengah manusia, sebagai simbol dari 'perspektif ganda' suatu tindakan politik kekuatan dan konsensus, otoritas dn hegemoni, kekerasan dan kesopanan.[23]

Hegemoni bukanlah hubungan dominasi dengan menggunakan kekuasaan, melainkan hubungan persetujuan dengan menggunakan kepemimpinan politik dan ideologis. Dengan demikian, berbeda dengan makna aslinya dalam bahasa Yunani yang berarti penguasaan satu bangsa atas bangsa lainnya, hegemoni dalam pengertian Gramsci adalah sebuah organisasi konsensus dimana ketertundukan

---

[22]Endah Siswati. "Anatomi Teori Hegemoni Antonio Gramsci". Dalam file:///C:/Users/user1/AppData/Local/Temp/355-Article%20Text-711-1-10-20180329.pdf. Diakses tanggal 23 Agustus 2020.

[23] Roger Simon. 2004. *"Gagasan-gagasan Politik Gramsci: Pengantar Mansour Fakih*". (Yogyakarta: Pustaka Pelajar), hlm. 22.

diperoleh melalui penguasaan ideologi dari kelas yang menghegemoni. Hegemoni dalam pemahaman Gramsci adalah mengorganisir persetujuan proses yang dilakukan melalui bentuk-bentuk kesadaran yang tersubordinasi di kontruksi tanpa harus melalui jalan kekerasan atau koersi.[24]

Gramsci mengaitkan konsensus dengan spontanitas yang bersifat psikologis yang mencakup berbagai penerimaan aturan sosiopolitis ataupun aspek-aspek aturan lainnya. Konsensus bisa terjadi; 1) karena rasa takut akan konsekuensi-konsekuensi bila tidak menyesuaikan diri, 2) karena terbiasa mengikuti tujuan-tujuan dengan cara-cara tertentu, dan 3) karena kesadaran atau persetujuan terhadap unsur tertentu.[25] Sebuah konsensus yang diterima oleh kelas pekerja bagi Gramsci pada dasarnya bersifat pasif. Kemunculan konsensus bukan karena kelas yang terhegemoni menganggap struktur sosial yang ada itu sebagai keinginan mereka. Justru hal tersebut terjadi dikarenakan mereka kekurangan basis konseptual yang membentuk kesadaran yang memungkinkan mereka memahami realitas sosial secara efektif.[26]

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Menurut pandangan Gramsci, bahwa hegemoni bekerja dengan dua tahap yaitu tahap dominasi dan tahap pengarahan atau kepemimpinan intelektual dan

---

[24] Roger Simon. 2004. *"Gagasan-gagasan Politik Gramsci: Pengantar Mansour Fakih*". (Yogyakarta: Pustaka Pelajar), hlm. 22.

[25] Endah Siswati. "Anatomi Teori Hegemoni Antonio Gramsci". Dalam file:///C:/Users/user1/AppData/Local/Temp/355-Article%20Text-711-1-10-20180329.pdf. Diakses tanggal 23 Agustus 2020.

[26] Nezar Patria & Andi Arief. *"Antonio Gramsci: Negara & Hegemoni"*, hlm 126.

moral. Biasanya, tahap dominasi yang paling sering dilakukan oleh negara melalui institusi-institusi kekuasaan seperti sekolah, universitas, modal, media dan lembaga-lembaga negara lainnya. Ideologi yang disusupkan lewat alat-alat tadi bagi Gramsci merupakan kesadaran yang bertujuan agar ide-ide yang diinginkan negara menjadi norma yang disepakati oleh masyarakat. Gramsci memandang bahwa dominasi merupakan awal hegemoni. Jika sudah melalui tahapan dominasi ini, maka tahap berikutnya tinggal mengarahkan sebuah bentuk ketundukan kelas yang didominasi pada kelas yang mendominasi.[27]

Melalui pendidikan, negara dan pemangku kebijakan dapat menjalankan kepentingannya. Dalam hal ini hegemoni berarti cara elit politik memperoleh keunggulan atau supremasi melalui kepemimpinan intelektual dan moral. Tujuan dari adanya hegemoni adalah menarik perhatian masyarakat atau mengarahkan pada hal-hal yang difokuskan oleh sang penghegemoni. Di sini, terjadinya konsensus bukan karena kelas yang terhegemoni menganggap struktur sosial yang ada itu sebagai keinginan mereka, tetapi bagian dari konstruksi dalam bentuk hegemoni.[28]

Ada tiga tingkatan hegemoni yang dikemukakan Gramsci, yaitu hegemoni total (*integral*), hegemoni yang merosot (*decadent*) dan hegemoni yang minimum.[29]

---

[27] Nezar Patria & Andi Arief. *"Antonio Gramsci: Negara & Hegemoni"*, hlm 93.

[28] Nezar Patria & Andi Arief. *"Antonio Gramsci: Negara & Hegemoni"*, hlm 123.

[29] Nezar Patria & Andi Arief. *"Antonio Gramsci: Negara & Hegemoni"*, hlm 128-129.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

1. Hegemoni integral ditandai dengan afiliasi massa yang mendekati totalitas. Masyarakat menunjukkan tingkat kesatuan moral dan intelektual yang kokoh. Ini tampak dalam hubungan organisasi antara pemerintah dan yang diperintah. Hubungan tersebut tidak diliputi dengan kontradiksi dan antagonisme baik secara sosial maupun etis.[30]
2. Hegemoni yang merosot merupakan masyarakat kapitaslis modern, dominasi ekonomis borjuis menghadapi tantangan berat. Dia menunjukkan adanya potensi disintegrasi di sana. Dengan sifat potensial ini dimaksudkan bahwa disentegrasi itu tampak dalam konflik tersembunyi di bawah permukaan kenyataan sosial. Artinya sekalipun sistem yang ada telah mencapai kebutuhan atau sasaranya, namun mentalitas massa tidak sungguh-sungguh selaras dengan pemikiran yang dominan dari subjek hegemoni. Karena itu, integrasi budaya maupun politik mudah runtuh.[31]
3. Hegemoni minimum merupakan bentuk hegemoni yang paling rendah dibanding dua bentuk di atas. Situasi seperti inilah yang terjadi di Italia dari periode unifikasi sampai pertengahan abad ini. Hegemoni bersandar pada kesatuan ideologis antara elit ekonomis, politis, dan intelektual yang berlangsung bersamaan dengan keengganan terhadap setiap campur tangan massa dalam hidup bernegara. Dengan demikian, kelompok-kelompok hegemonis tidak mau menyesuaikan

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

[30] Nezar Patria & Andi Arief. *"Antonio Gramsci: Negara & Hegemoni"*, hlm 128.

[31] Nezar Patria & Andi Arief. *"Antonio Gramsci: Negara & Hegemoni"*, hlm 128.

> kepentingan dan aspirasi-aspirasi mereka dengan klas lain dalam masyarakat. Mereka malah mempertahankan peraturan melalui transformasi penyatuan para pemimpin budaya, politik, sosial, maupun ekonomi yang secara potensial bertentangan dengan negara baru yang di cita-citakan oleh kelompok hegemonis itu.[32]

Gramsci, dalam membicarakan hegemoni memberikan tiga batasan konseptualisasi, yaitu ekonomi, masyarakat politik (*political society*) dan masyarakat sipil (*civil society*). Ekonomi, adalah batasan yang digunakan untuk mengartikan *mode of production* yang paling dominan dalam sebuah masyarakat. Cara produksi tersebut terdiri dari tehnik produksi dan hubungan sosial produksi yang tumbuh karena munculnya perbedaan kelas-kelas sosial, dalam arti kepemilikan produksi. Masyarakat politik (*political society*) merupakan tempat berlangsungnya birokrasi negara dan tempat munculnya praktek-praktek kekerasan negara. Birokrasi negara, dalam pemahaman Gramsci di identifikasikan sebagai pelayanan sipil, kesejahteraan dan institusi pendidikan. Lalu, Masyarakat sipil (*civil society*) menunjuk pada organisasi lain, selain negara, dan di luar sistem produksi material dan ekonomi, yang didukung dan dilaksanakan oleh orang atau komponen di luar sistem produksi dan negara. Komponen utama masyarakat sipil didefinisikan sebagai sebuah institusi religious. Gramsci menunjukkan bahwa masyarakat sipil mencakup apa yang disebut organisasi-organisasi swasta (*private*), seperti gereja, serikat dagang, sekolah, dan

[32] Nezar Patria & Andi Arief. *"Antonio Gramsci: Negara & Hegemoni"*, hlm 129.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

sebagainya. Gramsci juga menambahkan bahwa dalam masyarakat sipil lah kaum intelektual menjalankan tugasnya secara khusus.[33]

Kaum intelektual memegang peranan penting di masyarakat. Kaum intelektual menurut Gramsci adalah semua orang yang mempunyai fungsi sebagai organisator dalam semua lapisan masyarakat, dalam wilayah produksi, politik dan kebudayaan. Kaum intelektual bukan hanya pemikir, penulis, dan seniman, tetapi juga organisator seperti pegawai negeri, pemimpin politik, dan mereka yang berguna dalam masyarakat sipil, negara, dan sistem produksi seperti ahli mesin, manager dan tehnisi. Gramsci menyatakan bahwa semua orang adalah intelektual, namun tidak semua orang mempunyai fungsi intelektual.[34]

Dalam membangun konsep kaum intelektual, Gramsci menganalisisnya dari penggerak sistem kapitalisme di Italia masa itu sehingga mendapatkan konsensus dari massa. Demikian itu disebut dengan kepemimpinan kultural yang sangat penting dalam tindakan revolusi. Revolusi tidak akan maksimal tanpa kepemimpinan tersebut, karena menurut Gramsci hegemoni bisa diraih tidak hanya melewati struktur ekonomi dan aparatur negara.[35]

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

---

[33] Endah Siswati. "Anatomi Teori Hegemoni Antonio Gramsci". Dalam *file:///C:/Users/user1/AppData/Local/Temp/355-Article%20Text-711-1-10-20180329.pdf.* Diakses tanggal 23 Agustus 2020.

[34] Endah Siswati. "Anatomi Teori Hegemoni Antonio Gramsci". Dalam *file:///C:/Users/user1/AppData/Local/Temp/355-Article%20Text-711-1-10-20180329.pdf.* Diakses tanggal 23 Agustus 2020.

[35] Fata Asyrofi Yahya. "Membangun Masyarakat Berdaya (Telaah Atas Kontruksi Teori Hegemoni Dan Intelektual Organic Antonio Gramsci)". Dalam *file:///C:/Users/user1/AppData/Local/Temp/1507-4182-1-PB.pdf.* Diakses tanggal 25 Agustus 2020.

Massa tidak melahirkan ideologinya sendiri, melainkan dibantu oleh elite (*ruling class*) yang disebutnya sebagai kelas intelektual, baik *intelektual hegemonic* maupun *counter hegemonic*. Kedua lapisan itu bertugas untuk mengorganisasi atau mereorganisasi kesadaran maupun ketidaksadaran secara terus menerus dalam kehidupan massa. Intelektual hegemonic bertanggung jawab untuk menjamin pandangan dunia massa konsisten dengan nilai-nilai kapitalisme yang telah diterima oleh semua kelas masyarakat. Sebaliknya, intelektual *counter hegemonic* mempunyai tugas memisahkan massa dari kapitalisme dan membangun pandangan dunia sesuai perspektif sosialis.[36]

Menurut Gramsci, ada dua tipe intelektual yang ada dalam masyarakat.

a. Intelektual Tradisional

Intelektual tradisional merupakan mereka yang menyandang tugas tugas kepemimpinan intelektual dalam suatu *given society*. Di mana intelektual ini terlihat independen, otonom, serta menjauhkan diri dari kehidupan masyarakat. Jenis intelektual tradisional merupakan intelektual yang dapat dikategorikan sebagai intelektual otonom dan merdeka dari kelompok sosial dominan.[37]

Namun inilah pendekatan subyektif karena mendefinisikan golongan masyarakat dengan pandangan mereka yang pilih sendiri. Terlebih lagi,

---

[36] Fata Asyrofi Yahya. "Membangun Masyarakat Berdaya (Telaah Atas Kontruksi Teori Hegemoni Dan Intelektual Organic Antonio Gramsci)". Dalam *file:///C:/Users/user1/AppData/Local/Temp/1507-4182-1-PB.pdf.* Diakses tanggal 25 Agustus 2020.

[37] Roger Simon. *"Gagasan Gagasan Politik Gramsci",* hlm. 141

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

pandangan tentang netralitas dan otonomi intelektual sering dibenarkan oleh kaum intelektual, misalnya para hakim yang jelas menjalankan fungsi intelektual organik dari kelas kapitalis. Gramsci mengatakan bahwa intelektual tradisonal adalah mereka yang menjadi intelektual organik dalam model produksi feodal yang telah digantikan atau menjadi intelektual organik dalam model produksi kaum borjuis kecil di daerah pedalaman Italia pada masa Gramsci. Dengan demikian, dari sudut pandang kelas pekerja, semua intelektual organik dari kelas kapitalis merupakan mereka intelektual tradisional.[38]

b. Intelektual Organik

Intelektual organik adalah intelektual dan organisator politik dan pada saat yang sama juga pemimpin perusahaan, petani-petani kaya atau manajer perumahan, penguasa komersial dan industri. Mereka menyadari identitas dari yang diwakili serta yang mewakili, dan merupakan barisan terdepan yang riil dan organik dari lapisan kelas ekonomi papan atas yang di situ mereka termasuk di dalamnya.[39]

Tipe intelektual organik mengakui hubungan mereka dengan kelompok sosial tertentu dengan memberikannya homogenitas serta kesadaran tentang fungsinya, bukan hanya di bidang ekonomi tetapi juga

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

[38] Roger Simon. *"Gagasan Gagasan Politik Gramsci",* hlm. 141.

[39] Roger Simon. *"Gagasan Gagasan Politik Gramsci",* hlm. 144.

di bidang sosial politik.[40] Mereka haruslah orang yang berpartisipasi aktif dalam kehidupan masyarakat, menanamkan kesadaran baru yang menyingkap kebobrokan sistem lama serta dapat mengorganisir masyarakat. Hegemoni pada dasarnya menekankan pengaruh untuk mempengaruhi kesadaran dan persetujuan masyarakat. Gramsci berpendapat bahwa jika kelas pekerja ingin beranjak dari kelas rendah untuk mengambil alih kepemimpinan bangsa dan membangun kesadaran politik melalui reformasi moral dan intelektual yang menyeluruh, maka mereka harus menciptakan kelas intelektual organiknya sendiri.[41]

Intelektual organik merupakan kategori yang bisa dipakai untuk mendeskripsikan figur atau kelompok intelektual yang mendedikasikan dirinya untuk perjuangan menuju kebaikan kelompok sosial masyarakatnya. Kaum intelektual yang demikian ini sejatinya muncul secara alamiah dari dalam diri dan seiring dengan pergerakan masyarakat, bukan dipaksakan untuk merepresentasikan kepentingan masyarakatnya. Atau, dalam bahasa Gramsci, muncul dari kelompok pekerja (*the working class*). Karena itu, mereka cenderung revolusioner dan tidak konservatif.[42]

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

---

[40] Nezar Patria & Andi Arief. *"Antonio Gramsci: Negara & Hegemoni"*, hlm 159.

[41] Roger Simon. *"Gagasan Gagasan Politik Gramsci",* hlm. 145.

[42]Agus Afandi. "Gerakan Sosial Intelektual Muslim Organik dalam Transformasi Sosial". Dalam *http://jurnalfuf.uinsby.ac.id/index.php/religio/article/view/305*. Diakses tanggal 02 September 2020.

Suatu kelompok kelas dikatakan hegemonik manakala kelompok kelas tersebut mendapatkan persetujuan dari kekuatan dan kelas sosial lainnya, dengan cara menciptakan dan mempertahankan sistem aliansi melalui perjuangan politik dan ideologis. Sebuah kelompok sosial dapat dan bahkan harus sudah menerapkan kepemimpinan sebelum memenangkan kekuasaan pemerintahan. Kepemimpinan tersebut merupakan salah satu cara dari syarat-syarat utama untuk mencapai ke puncak piramida dan memenangkan kekuasaan. Kelompok sosial tersebut kemudian menjadi dominan ketika dia mempraktekkan kekuasaan, tapi bahkan bila dia telah memegang kekuasaan penuh di tangannya, dia masih harus terus memimipin.[43]

Hegemoni adalah sebuah rantai kemenangan yang didapat melalui konsensus ketimbang melalui penindasan terhadap klas sosial lainnya. Ada berbagai cara yang dipakai, misalnya melalui institusi yang ada dimasyarakat yang menentukan secara langsung atau tidak langsung struktur-struktur kognitif dari masyarakat. Hegemoni pada hakekatnya adalah upaya menggiring orang agar menilai dan memandang problematika sosial dalam kerangka yang ditentukan.

Hegemoni berlangsung ketika masyarakat bawah termasuk kaum proletar sudah menerima dan meniru cara hidup, cara berpikir, dan pandangan kelompok elit yang mendominasi dan mengeksploitasi mereka. Hegemoni menurut Gramsci akan melahirkan kepatuhan, sebuah sikap menerima keadaan tanpa

[43] Nezar Patria & Andi Arief. *"Antonio Gramsci: Negara & Hegemoni"*, hlm. 117.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

mempertanyakannya lagi secara kritis karena ideologi yang diekspos kelas hegemonik hanya ditelan mentah-mentah.[44]

Agama dalam pandangan Gramsci adalah upaya terbesar yang pernah ada yang merukunkan, dalam bentuk mitologis, pertentangan-pertentangan nyata dari sejarah kehidupan. Menurut Gramsci, agama adalah sebuah paradoks yang pada satu sisi menyatakan bahwa manusia pada dasarnya sama, tapi pada sisi yang lain menegaskan bahwa semua itu tidak wujud di dunia ini melainkan di dunia yang lain (akhirat).[45] Dalam pandangan Gramsci, agama seseorang mencerminkan kelas dan kelompok sosialnya:

> "Setiap agama jelas merupakan penggandaan dari ajaran yang saling berbeda bahkan bertentangan: ada paham Katolik bagi para petani, ada paham Katolik bagi para borjuis kecil dan kaum buruh kota, ada paham Katolik bagi para perempuan, dan ada paham Katolik bagi para cendekiawan"[46]

Banyak dari catatan Gramsci berkaitan dengan peran sejarah Gereja Katolik di Italia pada masa lalu dan saat ini. Gramsci terutama tertarik pada cara kaum cendekiawan tradisional digalang dan dimanfaatkan sebagai alat hegemoni oleh Gereja. Meskipun gereja berhasil mengorganisir suatu mekanisme yang amat bagus dalam memilih secara demokratis kaum cendekiawannya, namun mereka

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

---

[44] Mansour Fakih. *Jalan Lain: Manifesto Intelektual Organik.* (Yogyakarta: INSISTPress dan Pustaka Pelajar, 2002), hlm 145.

[45] Antonio Gramsci. 1976. *Selection from the Prison Notebooks, disunting oleh Quentin Hoare dan G. Nowell Smith*. (London: New Left Books), hlm. 305.

[46] Antonio Gramsci. *Selection from the Prison Notebooks, disunting oleh Quentin Hoare dan G. Nowell Smith*, hlm. 329.

tetap saja dipilih sebagai pribadi dan bukan sebagai perwakilan dari kelompok-kelompok rakyat jelata.[47]

F. Metode Penelitian

Metode berasal dari kata latin *methodos*, yang berarti cara, teknik, *toriqoh*, atau jalan. Berdasarkan pengertian menurut asal katanya, metode penelitian berarti cara-cara yang harus ditempuh dalam melakukan penelitian yang meliputi prosedur-prosedur dan kaidah yang mesti dicukupi ketika orang melakukan penelitian.[48]

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Jenis Penelitian

   Dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode penelitian kualitatif. Metode penelitian kualitatif dapat diartikan sebagai penelitian yang menghasilkan data deskriptif mengenai kata-kata lisan maupun tertulis dan tingkah laku yang diamati dari orang yang diteliti.[49] Metode penelitian kualitatif menghasilkan penemuan yang tidak dapat dicapai

---

[47] Antonio Gramsci. *Selection from the Prison Notebooks, disunting oleh Quentin Hoare dan G. Nowell Smith*, hlm. 397.

[48] Moh, Soehadha. 2012. *Metode Penelitian Sosial Kualitatif Untuk Studi Agama.* (Yogyakarta: SUKA-Press UIN Sunan Kalijaga), hlm. 61.

[49] Bagong Suyanto dan Sutinah. 2011. *Metode Penelitian Sosial: Berbagai Alternatif Pendekatan*. (Jakarta: Kencana), hlm. 166.

melalui prosedur pengukuran atau statistik. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang lebih bersifat subyektif, sebab penelitian ini melibatkan interpretasi peneliti terhadap apa yang didapatkan dari lapangan. Dalam penelitian kualitatif tidak dipentingkan bahwa penelitian ini menghasilkan sesuatu yang benar atau salah, tetapi yang penting adalah hasil penelitian itu dapat bersifat logis atau tidak.[50]

2. Subyek dan Lokasi Penelitian

Dalam penelitian ini, penulis mengambil subyek Tim Sukses calon kepala desa Jambakan, elit desa yang mendukung dan ikut mengkampanyekan kedua calon kepala desa, dan juga beberapa warga desa Jambakan sebagai pemilik hak pilih dalam PILKADES 2019 di desa Jambakan. Lokasi yang diambil penulis yaitu di desa Jambakan yang masuk diwilayah kecamatan Bayat, kabupaten Klaten.

3. Sumber Data

Dalam penelitian ini, peneliti membagi sumber data menjadi dua, yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder. Data primer adalah data pertama atau utama yang menjadi acuan dan didapatkan langsung dari lapangan atau subyek penelitian melalui wawancara.[51] Sumber data primer yang peneliti ambil dalam penelitian ini adalah elit desa Jambakan,

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

[50] Moh, Soehadha. 2012. *Metode Penelitian Sosial Kualitatif Untuk Studi Agama*, hlm. 88.

[51] Bagong Suyanto dan Sutinah. 2006. *Metode Penelitian Sosial: Berbagai Alternatif Pendekatan*, hlm. 55.

sebagian warga masyarakat desa Jambakan, Tim Sukses kedua calon kepala desa. Sumber data sekunder peneliti ambil dari arsip pemerintahan desa Jambakan tentang desa dan PILKADES 2019, simbol-simbol keagamaan yang digunakan untuk memperoleh suara selama kampanye PILKADES.

4. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dalam penelitian merupakan hal yang esensial. Pengumpulan data merupakan pekerjaan penelitian yang tidak dapat dihindari dalam kegiatan penelitian.[52] Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara dan dokumentasi.

a. Teknik wawancara

Teknik wawancara merupakan salah satu teknik untuk mengumpulkan data dan informasi. Dengan wawancara, peneliti dapat menggali tidak hanya apa yang diketahui dan dialami subyek yang diteliti akan tetapi apa yang tersembunyi jauh di dalam diri subyek penelitian, dan apa yang ditanyakan kepada informan bisa mencakup hal-hal yang bersifat lintas waktu yang berkaitan dengan masa lampau, masa sekarang dan masa mendatang.[53]

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

[52] M. Djunaidi Ghony dan Fauzan Almanshur. 2012. *Metode Penelitian Kualitatif.* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media), hlm.163.

[53] Hamid, Patilima. 2013. *Metode Penelitian Kualitatif.* (Bandung: Alfabeta), hlm. 68.

Untuk mengumpulkan data dan informasi, peneliti melakukan wawancara pada Tim Sukses kedua calon kepala desa, elit desa Jambakan dan juga warga desa Jambakan yang terlibat didalamnya, yang dianggap dapat memberikan informasi mengenai hegemoni agama dalam PILKADES 2019 di desa Jambakan. Dengan teknik wawancara ini memungkinkan peneliti mendapatkan informasi yang obyektif dan jelas.

b. Dokumentasi

Data dalam penelitian kualitatif pada umumnya diperoleh dari sumber manusia atau *human resources* melalui observasi dan wawancara. Disamping itu ada pula sumber bukan manusia atau *nonhuman resources*, antara lain berupa dokumen, foto, dan bahan statistik.[54] Sejumlah besar fakta dan data tersimpan dalam bahan yang berbentuk dokumentasi. Biasanya berbentuk surat-surat, catatan harian, laporan, artefak, foto, dan sebagainya. Sifat utama data ini tak terbatas pada ruang dan waktu sehingga memberi peluang kepada peneliti untuk mengetahui hal-hal yang pernah terjadi di waktu silam.[55]

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

[54] M. Djunaidi Ghony dan Fauzan Almanshur. 2012. *Metode Penelitian Kualitatif*, hlm. 200.

[55] Imam, Gunawan. 2017. *Metode Penelitian Kualitatif: Teori dan Praktik.* (Jakarta: Bumi Aksara), hlm. 175.

Selain itu, teknik dokumentasi tidak memakan banyak biaya dan hanya membutuhkan waktu untuk mengkajinya. Jika dianalisis dengan cermat tentunya akan sangat berguna dalam penelitian.[56] Dengan teknik dokumentasi, dokumen yang diperoleh baik berupa sumber tertulis film, video, foto, dan arsip-arsip yang ada tersebut akan melengkapi informasi bagi peneliti.

c. Teknik Analisis Data

Data kualitatif diperoleh dari hasil pengumpulan data dan informasi dengan menggunakan berbagai metode pengumpulan data seperti observasi, wawancara, dokumentasi dan lain-lain, semua data dan informasi yang diperoleh kemuadian dianalisis.[57]

Proses analisis data dimulai dengan menelaah seluruh data yang tersedia, setelah dibaca, dipelajari dan ditelaah kemudian mengadakan reduksi data yang dilakukan dengan jalan melakukan abstraksi. Abstraksi merupakan usaha membuat rangkuman yang inti, proses, dan pernyataan-pernyataan yang perlu dijaga sehingga tetap berada didalamnya. Langkah selanjutnya adalah menyusunnya dalam satuan-satuan, kemudian dikategorisasikan yang dibuat bersama dengan

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

[56] M. Djunaidi Ghony dan Fauzan Almanshur. 2012. *Metode Penelitian Kualitatif*, hlm. 200.

[57] Hamid, Patilima. 2013. *Metode Penelitian Kualitatif*, hlm. 91-92.

koding. Tahap akhir dari analisis data ialah mengadakan pemeriksaan keabsahan data.[58]

G. Sistematika Pembahasan

Supaya penelitian ini terstruktur, sistematis dan lebih mempermudah pembaca, maka penulis menyusun sistematika pembahasan sebagai berikut:

BAB I, yaitu berisi tentang pendahuluan yang diawali dengan latar belakang masalah yang berisi uraian problem akademik, setelah itu rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, tinjauan pustaka, kerangka teori, metode penelitian dan sistematika pembahasan.

BAB II, peneliti memberi gambaran umum tentang objek penelitian. Gambaran umum yang akan penulis paparkan meliputi kondisi geografis, kondisi pendidikan, kondisi sosial dan budaya, kondisi demografi, kondisi ekonomi, kondisi keagamaan, demokrasi masyarakat desa Jambakan dan tipologi masyarakat desa Jambakan.

BAB III, menjelaskan proses pelaksanaan PILKADES 2019 di Desa Jambakan yaitu pencalonan, kampanye, proses dan hasil pemungutan suara dan bentuk hegemonisasi oleh elit keagamaan dalam PILKADES 2019 di Desa Jambakan.

BAB IV, yaitu bab penutup yang berisi kesimpulan dari hasil penelitian dan saran dari peneliti.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

[58] Lexy, J. Moleong. 2012. *Metodologi Penelitian Kualitatif.* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya), hlm. 247.

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari hasil penelitian dan pembahasan mengenai "Hegemoni Elit Keagamaan Dalam PILKADES (Studi kasus: Pemilihan Kepala Desa 2019 di Desa Jambakan, Kecamatan Bayat, Kabupaten Klaten)" yang telah diuraikan dalam bab yang sebelumnya, maka dapat disimpulkan bahwa:

Elit keagamaan di desa Jambakan sengaja terlibat dan dilibatkan dalam pergolakan politik Pemilihan Kepala Desa 2019 di Desa Jambakan. Dominasi yang dilakukan oleh elit keagamaan dilakukan dengan cara persuasif, bukan melalui kekerasan atau paksaan, yaitu dengan memanfaatkan elemen-elemen masyarakat yang sudah terbentuk dan telah menerima cara pandang elit keagamaan dengan cara mempengaruhi pola pikirnya, seperti memberikan *wejangan-wejangan* pada jama'ahnya, menawarkan keuntungan-keuntungan memilih salah satu calon atau janji-janji pada masyarakat yang mau memberikan dukungan. Selain itu, elit keagamaan mendominasi melalui persetujuan dari tokoh-tokoh masyarakat dan tokoh dari berbagai organisasi keagamaan, dengan itu pemimpin yang sudah di dominasi oleh penghegemoni hanya mengarahkan kelompok yang dipimpinnya.

B. Saran

Penulis menyadari bahwa penelitian skripsi ini masih jauh dari sempurna, oleh karena itu perlu adanya penelitian lanjutan khususnya tentang Hegemoni Elit Keagamaan dalam PILKADES untuk menghasilkan penelitian-penelitian yang lebih baik dan lebih ilmiah serta lebih dapat di pertanggung jawabkan hasilnya.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DAFTAR PUSTAKA

----------. "Demokratisasi Desa". Dalam *http://www.dpr.go.id/dokblog/dokumen/F_20150410_1370.pdf*. Diakses tanggal 09 Februari 2020.

---------. "Hasil dan Pembahasan Profil PT. Pandanaran Arta Perkasa". Dalam *https://docplayer.info/43330985-Hasil-dan-pembahasan-a-profil-pt-pandanaran-arta-perkasa-1-sejarah-pt-pandanaran-arta-perkasa.html*. Diakses tanggal 25 Mei 2020.

----------. "Penyelenggaraan Pemerintahan Desa dan Peraturan Desa". Dalam *http://kedesa.id/id_ID/wiki/penyelenggaraan-pemerintahan-desa-dan-peraturan-desa/kepala-desa/pemilihan-kepala-desa/*. Diakses tanggal 20 Juni 2019.

----------. "Undang-Undang Nomor 6 Tahun 2014 Tentang Desa". Dalam *http://www.dpr.go.id/dokjdih/document/uu/UU_2014_6.pdf* . Diakses tanggal 15 Maret 2020.

----------. "Peraturan Daerah Kabupaten Klaten Nomor 2 Tahun 2016 Tentang Tata Cara Pemilihan, Pencalonan, Pengangkatan, Pelantikan Dan Pemberhentian Kepala Desa". Dalam *file:///C:/Users/user1/AppData/Local/Temp/Perda%20Nomor%202%20Tahun%202016.pdf*. Diakses tanggal 15 Maret 2020.

Arsip Pemerintahan Desa Jambakan

Asmara, Damar Norman. "*Hegemoni Masyarakat Agama (Studi Kasus Pemilihan Kepala Daerah Kotamadya Yogyakarta Tahun 2006)"*. Dalam skripsi Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. 2009. Diakses tanggal 20 Juli 2019.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Afandi, Agus. “Gerakan Sosial Intelektual Muslim Organik dalam Transformasi Sosial”. Dalam *http://jurnalfuf.uinsby.ac.id/index.php/religio/article/view/305*. Diakses tanggal 02 September 2020.

Azwar, Syaifuddin. Sikap *Manusia : Teori dan Pengukurannya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2013.

D’breaker, irfan. “Agama dan Politik”. Dalam *https://www.academia.edu/11078291/agama_dan_politik.* Diakses tanggal 20 Juni 2019.

Fajri, M. “Sistem Sosial Budaya Masyarakat Pedesaan di tengah pandemik Covid 19”. Dalam *https://puspensos.kemsos.go.id/sistem-sosial-budaya-masyarakat-pedesaan-di-tengah-pandemi-covid-19.* Diakses tanggal 28 Juni 2020.

Fakih, Mansour. *Jalan Lain: Manifesto Intelektual Organik.* Yogyakarta: INSISTPress dan Pustaka Pelajar. 2002.

Ghony, M. Djunaidi dan Almanshur, Fauzan. *Metode Penelitian Kualitatif.* Yogyakarta: Ar-Ruzz Media. 2012.

Gunawan, Imam. *Metode Penelitian Kualitatif: Teori dan Praktik.* Jakarta: Bumi Aksara. 2017.

Gramsci, Antonio. *Selection from the Prison Notebooks, disunting oleh Quentin Hoare dan G. Nowell Smith*. (London: New Left Books). 1976.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Iqdam, Muhammad dkk. *"Partisipasi Politik Pemilih Pemula pada Pemilihan Walikota Di Kota Makassar (Studi Pada Siswa Sma Negeri 21 Makassar)"*. Dalam *http://eprints.unm.ac.id/11613/1/jurnal%20pdf.pdf.* Diakses tanggal 02 februari 2020.

Januarti, Nur Endah. "Modul 3 Karakteristik Dan Tipologi Desa". Dalam *http://besmart.uny.ac.id/v2/pluginfile.php/223378/mod_resource/content/5/Modul%203%20Karakteristik%20dan%20Tipologi%20Desa.pdf.* Diakses tanggal 15 Februari 2020.

Laclau, Ernesto dan Chantal Mouffe. *Hegemoni dan Strategi Sosialis Postmarxisme dan Gerakan Sosial Baru.* Yogyakarta: Resist Book. 2008

Martono, Nanang. *Sosiologi Perubahan Sosial: Perspektif Klasik, Modern, Postmodern, dan Poskolonial*. Jakarta: Rajawali Pers. 2016.

Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif.* Bandung: PT Remaja Rosdakarya. 2012.

Nihaya, M . "Demokrasi Dan Problematikanya Di Indonesia". Dalam *file:///C:/Users/user1/AppData/Local/Temp/1398-2864-1-PB.pdf*. Diakses tanggal 09 februari 2020.

Nugroho, Setyo. "Demokrasi dan Tata Pemerintahan dalam Konsep Desa dan Kelurahan". Dalam *https://www.neliti.com/publications/40847/demokrasi-dan-tata-pemerintahan-dalam-konsep-desa-dan-kelurahan,* Diakses tanggal 02 Februari 2020.

Patilima, Hamid. *Metode Penelitian Kualitatif.* Bandung: Alfabeta. 2013.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Patria, Nezar & Andi Arief. *Antonio Gramsci: Negara & Hegemoni*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 1999.

Pawestri, Shalikhatin. "Hegemoni Kekuasaan Dalam Novel Bibir Merah karya Achmad Munif". Dalam *https://eprints.uny.ac.id/26766/1/SKRIPSI.pdf*. Diakses tanggal 30 Juli 2019.

Rozali Abdullah. *Mewujudkan Pemilu yang Lebih Berkualitas:Pemilu Legislatif*. Jakarta: Rajawali Pers. 2009.

Sani, Muhd. Elmuava & Hasan, Effendi. "Hegemoni Ulama Dan Pengaruhnya Terhadap Sikap Masyarakat Terkait Syarat Islam (Model Penelitian Terhadap Masyarakat Kota Langsa)". Dalam *www.jim.unsyiah.ac.id/FISIP/article/download/6634/2726*. Diakses tanggal 30 Juli 2019.

Saptono. "Teori Hegemoni Sebuah Teori Kebudayaan Kontemporer". Dalam *http:// repo.isi-dps.ac.id/226/1/Teori_Hegemoni_Sebuah_Teori_Kebudayaan_Kontemporer.pdf*. Diakses tanggal 27 Mei 2019.

Setiadi, Elly M dan Usman Kolip. *Pengantar Sosiologi Politik*. Jakarta: Kencana Prenadamedia Group. 2013.

Sholikhah, Amirotun. "Perilaku Politik Masyarakat dalam Pemilihan Kepala Desa (Studi Pada Masyarakat Desa Kutasari Kecamatan Cipari Kabupaten Cilacap)". Dalam *file:///C:/Users/user1/AppData/Local/Temp/750-Article%20Text-1510-1-10-20161104.pdf*. Diakses tanggal 20 April 2020.

Simon, Roger. *Gagasan-gagasan Politik Gramsci: Pengantar Mansour Fakih*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2004.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Sirry, Mun'im A. *Membendung Militansi Agama Iman dan Politik dalam Masyarakat Modern*. Jakarta: Erlangga. 2003.

Siswati, Endah. "Anatomi Teori Hegemoni Antonio Gramsci". Dalam *file:///C:/Users/user1/AppData/Local/Temp/355-Article%20Text-711-1-10-20180329.pdf*. Diakses tanggal 23 Agustus 2020.

Soehadha, Moh. *Metode Penelitian Sosial Kualitatif Untuk Studi Agama.* Yogyakarta: SUKA-Press UIN Sunan Kalijaga. 2012.

Soerjatisnanta. "Pemilihan kepala desa". Dalam *https://www.academia.edu/21373143/Pemilihan_Kepala_Desa.* Diakses tanggal 20 Juni 2019.

Suharni, dkk. *Pesta Demokrasi Di Pedesaan: Studi kasus pemilihan Kepala Desa Di Jawa Tengah Dan DIY*. Yogyakarta: Aditya Media. 1992.

Susilawati, Nora. "Sosiologi Pedesaan". Dalam *file:///C:/Users/user1/AppData/Local/Temp/SOSIOLOGI%20PEDESAAN.pdf*. Diakses tanggal 15 Februari 2020.

Suyanto, Bagong dan Sutinah. *Metode Penelitian Sosial: Berbagai Alternatif Pendekatan*. Jakarta: Kencana. 2011.

Wijangka, Agga Ramses. "Analisis Hegemoni Kekuasaan Dalam Novel Pabrik Karya Putu Wijaya". Dalam *http://ejournal.umm.ac.id/index.php/jib/article/viewFile/1268/1356*. Diakses tanggal 30 Juli 2019.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Yahya, Fata Asyrofi. “Membangun Masyarakat Berdaya (Telaah Atas Kontruksi Teori Hegemoni Dan Intelektual Organic Antonio Gramsci)”. Dalam *file:///C:/Users/user1/AppData/Local/Temp/1507-4182-1-PB.pdf.* Diakses tanggal 25 Agustus 2020.

Yani Y, Neneng & Singkar S, Valina. “Demokrasi dalam Pemilihan Kepala Desa? Studi Kasus Desa Dengan Tipologi Tradisional, Transisional, dan Modern di Provinsi Jawa Barat Tahun 2008-2013”. Dalam *jurnalpolitik.ui.ac.id/index.php/jp/article/download/21/53*. Diakses tanggal 31 Juli 2019.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA